

ANALISIS MAKNA NARASI DAN ILUSTRASI DARI PERSPEKTIF GENDER PADA BUKU TEMATIK TERPADU SISWA KELAS I KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Ismail¹, Nurhayati Rahman², Mardi Adi Armin³
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Indonesia
ismail20f@student.unhas.ac.id

Abstrak: Analisis Makna Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender pada Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna narasi-narasi dan ilustrasi gender yang terdapat dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, dokumentasi dan catat. Dalam pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Semantik dan Nature. Hasil menunjukkan Makna ilustrasi dan narasi dalam perpektif gender dapat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar siswa pada buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Penggunaan metode yang tepat dan melibatkan semua siswa, pengelolaan kelas seperti pembagian tempat duduk wali kelas membagi secara acak tanpa melihat jenis kelamin dan prestasi siswa dan melakukan pergantian setiap bulan sekali agar siswa tidak merasa jenuh, dan pergaulan siswa khususnya yang terjadi di luar kelas terjadi interaksi antar siswa. Siswa laki-laki biasanya bermain dengan sesama gender sedangkan begitupula pada siswa perempuan yang bermain bersama teman perempuan untuk mempermudah para siswa memilih permainan yang siswa lakukan. Fator-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan pendidikan dan karakter anak untuk menghindari bias gender dengan memperkenalkan pendidikan terhadap kesadaran gender terhadap anak-anak sejak dini, hal ini karena ditahun-tahun pertama kehidupan dan menanamkan nilai-nilai dan karakter yang dinilai baik di masyarakat.

Kata kunci: Makna, Narasi, Ilustrasi, Gender, Buku Tematik, Kurikulum 2013.

Abstract: *Analysis The Meaning of Gender Narratives and Illustrations Contained in the integrated thematic book of grade I students in the 2013 curriculum in elementary schools. This study aims to describe the meaning of gender narratives and illustrations contained in the integrated thematic book of grade I students in the 2013 curriculum in elementary schools. This research uses qualitative descriptive method. The data collection methods used are literature study, observation, documentation and notes. In processing the data using a qualitative approach by using the theory of Semantics and Nature. The results show that the meaning of illustrations and narratives in a gender perspective can have an effect on student teaching and learning activities such as: the use of appropriate methods and involving all students, classroom management such as the distribution of seating homeroom teachers divide randomly without looking at the gender and achievement of students and make changes every month so that students do not feel bored, and student associations, especially those that occur outside the classroom, occur interactions between students. Male students usually play with other genders while female students play with female friends to make it easier for students to choose the games that students do. Factors that can influence the development of education and character of children to avoid gender bias by introducing education to gender awareness to children from an early age, this is because in the first years of life and instilling values and characters that are considered good in society.*

Keyword: *Meaning, Narration, Illustration, Gender, Thematic Book, Curriculum 2013.*

PENDAHULUAN

Buku siswa merupakan buku paket yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan diberikan secara gratis kepada seluruh siswa di Indonesia sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Buku ini dikembangkan berdasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum 2013, dan secara teoretis memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendekatan *scientific*. Materi jenjang SD dikembangkan berbasis tematik terpadu. Buku siswa dikondisikan sebagai buku wajib yang harus digunakan/dikerjakan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Buku siswa dijadikan buku wajib digunakan siswa dalam pembelajaran, maka seharusnya buku tersebut disajikan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, artinya penyajian materi dalam buku tersebut semestinya dimaksimalkan kualitasnya sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan Kurikulum 2013 di sekolah dasar (Sudirman, 2019: 937).

Buku siswa disusun untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Isi sajian buku diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba serta berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar teman maupun dengan gurunya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, rasa keingintahuan, inisiatif, dan kreatif peserta didik. Walaupun telah disusun sedemikian rupa, guru masih dapat mengembangkan atau memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Instrumen paling kuat ini ternyata menjadi sumbangsih adanya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan

UNICEF menunjukkan jika buku Sekolah Dasar lebih menonjolkan anak laki-laki melalui beragam peran kreatif daripada perempuan (Suda, 2019: 23).

Isu gender dapat dijelaskan sebagai sudut pandang dalam menginterpretasikan fenomena sosial yang berkaitan dengan pengelompokan peran berdasarkan jenis kelamin tertentu. Secara konseptual, diskursus gender adalah isu yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, berbeda dengan penentuan jenis kelamin yang merupakan hal yang mendasar dan ditentukan sejak lahir. Penting untuk memahami perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Ketika kita mengidentifikasi apakah seseorang adalah pria atau wanita berdasarkan faktor biologis, itu merupakan upaya untuk menentukan jenis kelamin.

Namun, ketika berbicara tentang gender, pemisahan antara apa yang dianggap dapat dilakukan oleh pria dan apa yang dianggap seharusnya dilakukan oleh wanita adalah suatu ideologi (pada tingkat pemikiran). Ideologi ini terkait dengan stereotip gender. Stereotip, menurut KBBI, adalah pandangan tentang karakteristik suatu kelompok berdasarkan prasangka yang bersifat subjektif dan tidak selalu benar. Stereotip gender merujuk pada bagaimana individu atau kelompok memberikan penilaian tentang sifat-sifat yang dianggap khas pria dan wanita dalam konteks sosial.

Instruksi gender tersebut bertolakbelakang dengan Inpres No. 9 tahun 2000 terkait pengarusutamaan gender yang berisi tentang pengintegrasian gender. Menjadi satu dimensi dengan kebijakan dan program pembangunan nasional dengan tujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksana, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berspektif gender agar dapat mewujudkan kesetaraan

gender dalam berbagai bidang. Menurut Titien (2013: 22) melalui instruksi sejak tahun 2009 seharusnya iklim kesetaraan gender telah berjalan, tetapi ternyata dalam pendidikan masih ditemukan ketidaksetaraan gender tersebut. Ketika pemerintah telah mengeluarkan aturan untuk melakukan kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan realitasnya masih ditemukan adanya ketidaksetaraan gender.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi kebudayaan, di antaranya budaya gender, yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Sekolah merupakan sarana transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender (Muthaliⁱⁿ, 2001: 56). Nilai dan norma gender tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks-teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perilaku-prilaku yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Menurut Suryadi, Ketua Komite Kerja Pengarusutamaan Gender, Kementerian Pendidikan Nasional, pada salah satu surat kabar menuturkan “Sudah lama diketahui bahwa materi pendidikan kita bias gender” (Jakarta Post, 2008). Sebagai contoh adalah banyak buku pelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah yang memanipulasi citra perempuan, baik yang merupakan buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku tambahan dari terbitan lain, di dalamnya memuat banyak konsep bias gender (Muthaliⁱⁿ, 2001: 103).

Pendidikan sebagai manifestasi dari usaha yang sadar dalam mengembangkan potensi setiap individu seharusnya berperan

sebagai alat bimbingan yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan psikologis dalam pencarian identitas diri anak. Pendidikan pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai positif dan norma-norma kepada manusia. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan perubahan sosial dalam strata individu, di mana setiap individu memiliki hak yang sama dalam akses ke pendidikan (Sulistyowati, 2020; Widoyono, dkk., 2021).

Berdasarkan data dari Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022, terungkap bahwa jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di Indonesia hampir seimbang (Putri, 2023: 202). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), peserta didik laki-laki sebanyak 52, 14%, sedangkan peserta didik perempuan mencapai 47, 86%. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik laki-laki sebesar 51, 10%, sementara peserta didik perempuan mencapai 48, 90%. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa laki-laki sekitar 44, 50%, dan siswa perempuan mencapai 55, 50%. Data ini mencerminkan potensi yang signifikan, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan dan mewujudkan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender. Pendidikan tetap menjadi kebutuhan esensial, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan di Indonesia, agar mereka siap dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar karakter siswa. Pendekatan pembelajaran di sekolah dasar haruslah komprehensif, karena masa-masa awal dalam

kehidupan seorang siswa di tingkat ini merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian mereka. Dapat dikatakan bahwa sekolah dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dasar-dasar kepribadian seseorang (Gunawan, 2019: 12).

Pengajaran mengenai kesetaraan gender harus dimulai sejak dini, karena jika tidak, ada kemungkinan bahwa anak-anak akan membawa pandangan diskriminatif terhadap gender ketika mereka dewasa. Orang tua dan guru memiliki peran yang krusial dalam hal ini, terutama dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan pemahaman mengenai konsep gender kepada anak-anak (Ampera, 2012: 4). Selain peran orang tua dan guru, buku juga merupakan sumber belajar utama bagi siswa di sekolah dasar. Namun, sayangnya, masih banyak buku teks yang digunakan di sekolah dasar yang mencerminkan ketidaksetaraan gender (Nasution, 2018: 17).

Konsekuensi dari penggunaan buku teks yang belum mencerminkan kesetaraan gender adalah terbentuknya sikap dan perilaku anak-anak yang cenderung memihak pada stereotip gender, yang akhirnya dapat memperbesar kesenjangan gender dalam masyarakat. Gender adalah suatu konsep sosial budaya yang mengatur peran, fungsi, hak, tanggung jawab, serta karakteristik yang diasosiasikan dengan individu berjenis kelamin pria dan wanita. Pengertian tentang gender selalu menjadi topik perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat. Jhon dalam Djamaludin menjelaskan bahwa kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris "gender," yang merujuk pada jenis kelamin (Djamaluddin, 2015). Namun, makna konsep ini telah berkembang lebih luas, mengacu pada perbedaan dalam peran, tugas, fungsi, tanggung jawab, dan peluang antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi

sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Achmad, 2019).

Di tengah masyarakat, ketidaksetaraan gender seringkali dikaitkan dengan berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan penyimpangan sosial. Menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sangatlah penting dalam kehidupan sosial. Bahkan dalam ajaran Islam, prinsip kesetaraan gender selalu ditekankan, mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk Allah, memiliki potensi yang sama, terutama dalam hal mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam konteks pendidikan (Qs. Al Hujurat: 13).

Ketidaksetaraan gender juga dapat tercermin dalam buku-buku bacaan yang diwajibkan di sekolah, di mana sebagian besar dari mereka mentransmisikan norma-norma atau nilai-nilai gender yang tercermin dalam budaya Masyarakat. Sistem nilai gender yang berlaku dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Buku-buku ajar yang memiliki potensi untuk membentuk persepsi yang terpisah terkait peran gender antara laki-laki dan perempuan. Narasi dan ilustrasi buku tematik terpadu laki-laki digambarkan berada di tempat-tempat seperti kantor atau kebun, sementara perempuan atau ibu digambarkan beraktivitas di dapur, memasak, mencuci, atau merawat adik-adiknya (Nasution, 2018: 21).

Penerapan Kurikulum 2013 memerintahkan semua tingkatan, termasuk kelas tinggi dan rendah, untuk menggunakan buku Tematik. Buku tematik terpadu ini mengandung 6-8 tema yang berbeda dalam judul dan materi pembahasannya. Sayangnya, banyak dari buku ajar yang digunakan saat ini masih mengandung gambar-gambar atau kalimat-kalimat yang mencerminkan ketidaksetaraan gender. Masalah kesetaraan

gender masih menjadi perhatian dalam banyak buku, seperti gambar seorang pilot yang selalu digambarkan sebagai laki-laki karena pekerjaan pilot dianggap memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Sementara itu, gambar seorang guru yang sedang mengajar selalu menggambarkan seorang perempuan, karena profesi guru seringkali dikaitkan dengan pekerjaan yang mendidik atau mengasuh (Putra, 2018: 11).

Pada penelitian ini difokuskan pada buku tematik terpadu di sekolah dasar karena buku teks siswa masih terdapat ketidaksetaraan gender. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti sejauh mana menunjukkan bias gender yang ada dalam buku teks pelajaran di sekolah. Mengingat buku teks sebagai sumber belajar yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus diketahui siswa dan menjadi pedoman guru, teks harus adil gender agar tidak membentuk pembelajar dan pengajar yang bias gender. Bias gender yang peneliti maksud dalam tesis ini adalah kondisi yang memihak atau menguntungkan pada salah satu jenis kelamin tertentu yang berakibat melahirkan ketidakadilan gender. Menurut Faqif (2012) bias gender adalah kondisi yang memihak atau menguntungkan pada salah satu jenis kelamin tertentu yang berakibat melahirkan ketidakadilan gender.

Penelitian Ismail pada tahun 2015 telah meneliti buku teks pelajaran kelas VII bahasa Indonesia SMP/ MTS yang mengandung bias gender. Hasil penelitian yang diperoleh menempatkan lebih banyak perempuan sebagai objek penceritaan. Laki-laki memosisikan dirinya sebagai subjek. Sementara itu, laki-laki yang muncul sebagai objek selalu diceritakan dalam penceritaan

baik. Pada penelitian ini fokus pada analisis gender dalam buku teks siswa kelas I dalam pembelajaran di kelas yang merupakan buku tematik pada kurikulum 2013. Buku tersebut berisi narasi dan ilustrasi yang menarik untuk diteliti dari prespektif jender dan bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender Dalam Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar”.

METODE

Pengumpulan dan menggali data yang berasal dari data dan sumber data. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu: Teknik observasi. Observasi pada penelitian ini yaitu mengamati objek penelitian dengan membaca satu persatu halaman yang terindikasi adanya bias gender. Studi kepustakaan (kajian literatur), yaitu mengumpulkan data berdasarkan buku-buku literatur yang sesuai dengan penelitian terkait. Teknik dokumentasi, mengumpulkan data dengan cara dokumentasi gambar dan narasi pada halaman buku. Teknik catat, mencatat semua gambar pada halaman buku yang dijadikan data pada penelitian ini.

Menganalisis data menggunakan langkah-langkah dengan mengidentifikasi, mengelompokkan terlebih dahulu data-data yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku hasil studi pustaka dan referensi-referensi karya audio-visual maupun tulisan yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya sesuai dengan penelitian yang akan dibahas. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi per halaman buku yang

mengandung gender. Selanjutnya memilah teks, elakukan klasifikasi dan deskripsi gender berdasarkan narasi dan ilustrasi, pada tahap ini peneliti memilih teks yang mengandung gender berdasarkan buku teks tematik terpadu untuk kelas I Tingkat Sekolah Dasar dengan menggunakan teori *Nature* dan semantik. Selanjutnya menganalisis teks menggunakan teori bahasa dan gender menggunakan teori *Nature* dan semantik dengan mendeskripsikan kesetaraan gender dalam narasi dan gambar buku teks tematik terpadu untuk kelas I Tingkat Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

Narasi dan ilustrasi dalam konteks perspektif gender adalah elemen-elemen penting yang dapat memengaruhi cara cerita atau karya visual disajikan, dan bagaimana pesan-pesan gender tertentu tercermin. Berikut penjelasan tentang makna narasi dan ilustrasi dari perspektif gender. Narasi dari perspektif gender, narasi adalah cara cerita disampaikan melalui teks, dialog, dan plot. Dalam perspektif gender, narasi bisa mencerminkan peran dan pengalaman gender yang berbeda. Hal ini dapat memengaruhi.

Representasi Karakter, narasi dapat menciptakan karakter-karakter yang memiliki karakteristik gender tertentu dan mengeksplorasi peran sosial dan emosional mereka dalam cerita. Misalnya, menggambarkan karakter perempuan yang kuat dan independen atau karakter laki-laki yang sensitif dan peduli. Perkembangan Karakter, cara karakter-karakter ini tumbuh dan berkembang sepanjang cerita dapat mencerminkan perubahan dalam pemahaman gender dan bagaimana individu menghadapinya.

Menggambarkan perjalanan perjuangan seorang karakter untuk mengatasi ketidaksetaraan gender atau perubahan dalam dinamika kekuasaan berdasarkan gender.

Pesan Gender, narasi juga dapat menyampaikan pesan-pesan gender yang bersifat normatif atau merangsang pemikiran kritis tentang konsep-konsep gender. Ini bisa melibatkan pengeksploasian stereotip gender atau penciptaan narasi yang menantang norma-norma gender yang ada.

Ilustrasi dari perspektif gender, ilustrasi mencakup visualisasi cerita melalui gambar, grafis, atau seni visual. Dalam konteks perspektif gender, ilustrasi bisa memiliki dampak yang signifikan pada cara pesan-pesan gender disampaikan. Berikut adalah beberapa aspek penting. Representasi Visual, ilustrasi menentukan bagaimana karakter, objek, dan latar belakang digambarkan dalam cerita. Ini bisa mencakup cara karakter-karakter digambarkan dalam hal penampilan fisik, ekspresi wajah, dan pakaian.

Warna dan simbol, pnggunaan warna, simbol, dan elemen desain lainnya dalam ilustrasi dapat menyampaikan pesan gender. Misalnya, warna-warna yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu atau penggunaan simbol-simbol tradisional yang mencerminkan konsep gender. Keseimbangan kekuasaan visual, ilustrasi dapat mencerminkan keseimbangan kekuasaan gender melalui postur dan posisi karakter dalam gambar. Ini dapat memengaruhi persepsi tentang hubungan kekuasaan antara karakter-karakter dalam cerita. Perubahan Visual, perubahan dalam ilustrasi selama cerita, seperti transformasi karakter, dapat mencerminkan perubahan dalam konsep diri dan peran gender karakter tersebut.

Inovasi Visual, ilustrasi juga dapat digunakan untuk merangsang pemikiran kritis tentang isu-isu gender dengan menciptakan gambar-gambar yang inovatif dan eksperimental yang memungkinkan pembaca untuk memikirkan kembali pandangan

mereka tentang gender. Dalam keseluruhan, baik narasi maupun ilustrasi adalah alat penting dalam menyampaikan pesan-pesan gender dalam cerita atau karya visual. Mereka memiliki potensi untuk mengubah pandangan tentang peran gender, menantang stereotip gender, dan merangsang pemikiran kritis tentang isu-isu gender yang mendasar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan cara narasi dan ilustrasi dibangun dari perspektif gender untuk menciptakan narasi yang inklusif dan ilustrasi yang mendukung kesetaraan gender.

Berdasarkan narasi dan ilustrasi pada gambar tersebut, maka dapat dimaknai bahwa tergambar dan tertulis adanya kesetaraan gender pada gambar yang menunjukkan terdapat 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan yang berseragam sekolah bersama-sama berjalan kaki ke sekolah.

Pesan kesetaraan gender yang muncul dari narasi dan ilustrasi pada gambar tersebut sangat relevan dalam menggambarkan pentingnya memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan adil dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Gambar yang menampilkan tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan yang berseragam sekolah berjalan kaki ke sekolah menciptakan gambaran bahwa akses pendidikan dan kesempatan dalam pendidikan tidak boleh dibatasi oleh jenis kelamin.

Dalam narasi, penting untuk menyoroti bahwa ketiga siswa laki-laki dan perempuan tersebut bersama-sama dalam perjalanan mereka menuju sekolah. Ini menekankan bahwa akses pendidikan harus terbuka untuk semua tanpa memandang jenis kelamin. Ilustrasi gambar yang menunjukkan laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama dan berjalan bersama menciptakan

gambaran tentang kesetaraan dalam hal akses dan kesempatan pendidikan.

Pesan kesetaraan gender dalam konteks ini juga dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk mengatasi stereotip gender yang membatasi peran dan harapan individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Dengan menggambarkan laki-laki dan perempuan bersama-sama dalam aktivitas pendidikan, gambar tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan potensi yang setara dalam hal pendidikan dan perkembangan. Selain itu, gambar ini juga menciptakan contoh positif bagi generasi muda tentang pentingnya kerjasama dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Ini dapat mengilhami dan mendidik generasi muda untuk menghargai kesetaraan dan mempromosikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, narasi dan ilustrasi pada gambar tersebut menggambarkan nilai kesetaraan gender yang kuat dalam pendidikan dan mendorong pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki akses yang setara dan kesempatan yang setara untuk mengejar pendidikan mereka. Pesan kesetaraan ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Makna pesan kesetaraan gender yang tergambar dari narasi dan ilustrasi pada gambar dengan tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan yang berseragam sekolah berjalan bersama ke sekolah memiliki implikasi yang mendalam dalam masyarakat yang semakin beragam ini. Melalui gambar tersebut, kesan kesetaraan gender dalam

pendidikan sangat terwakili dan mempromosikan pesan bahwa gender tidak boleh menjadi penghalang untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam konteks ini, narasi yang menyertai gambar berfungsi sebagai narasi pendorong kesetaraan. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengakses pengetahuan dan peluang yang sama. Pesan ini menciptakan kesadaran tentang pentingnya memerangi diskriminasi gender dalam pendidikan dan mendorong sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

Ilustrasi gambar yang menunjukkan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang sama, bersama-sama berjalan ke sekolah, menciptakan gambaran bahwa perbedaan gender tidak seharusnya memengaruhi akses pendidikan. Ini mengusung pesan bahwa kesetaraan jender adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya. Lebih dari itu, gambar ini juga menggambarkan keragaman gender dalam konteks pendidikan. Ini mengakui bahwa siswa, terlepas dari jenis kelamin mereka, memiliki minat, bakat, dan aspirasi yang beragam dalam dunia pendidikan.

Pesan ini mendorong penghormatan terhadap identitas gender dan mempromosikan inklusi bagi individu dari berbagai latar belakang gender. Selain pesan kesetaraan jender, gambar ini juga menciptakan contoh positif bagi generasi muda tentang pentingnya kolaborasi dan persahabatan antar gender. Ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka gender yang mungkin muncul di kalangan anak-anak. Selain itu, itu juga dapat merangsang minat anak-anak dalam pendidikan, dengan menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang dapat dinikmati

dan diakses oleh semua orang, tanpa memandang jenis kelamin.

Dalam keseluruhan, narasi dan ilustrasi pada gambar tersebut memberikan pesan kuat tentang pentingnya kesetaraan jender dalam pendidikan dan mendorong masyarakat untuk memberikan akses pendidikan yang setara dan inklusif bagi semua individu, terlepas dari jenis kelamin mereka. Pesan ini adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan gambar, maka dapat dimaknai ilustrasi yang menunjukkan terdapat 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Anak laki-laki melakukan kegiatan bermain bola dan bermain-layang-layang, sedangkan anak perempuan memetik bunga dan menikmati alam dengan melihat burung beterbangan. Ilustrasi pada gambar ini menciptakan gambaran yang mencerminkan peran dan aktivitas yang sering kali diasosiasikan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Terdapat dua anak laki-laki yang terlibat dalam kegiatan bermain bola dan bermain-layang-layang, sementara ada tiga anak perempuan yang terlibat dalam kegiatan memetik bunga dan menikmati alam dengan melihat burung beterbangan.

Pesan yang muncul dari ilustrasi ini adalah bahwa jenis kelamin tidak harus menjadi batasan dalam memilih aktivitas atau minat. Meskipun aktivitas yang tergambar dalam gambar ini merupakan stereotip gender yang umum, ilustrasi ini tidak harus diartikan sebagai batasan tetapi sebagai pengingat bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki minat dan potensi yang beragam.

Ilustrasi ini menggambarkan keindahan kebebasan dalam mengejar aktivitas yang sesuai dengan minat dan hasrat masing-masing individu, terlepas dari norma-norma gender yang mungkin ada dalam

masyarakat. Ini juga menggarisbawahi pentingnya mendukung anak-anak dalam menjelajahi minat dan bakat mereka tanpa rasa terbatas oleh peran gender yang konvensional.

Selain itu, ilustrasi ini menciptakan gambaran tentang hubungan anak-anak dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas yang tergambar, seperti memetik bunga dan melihat burung, memberikan pesan tentang pentingnya berinteraksi dengan alam dan menghargai keindahan alam. Ini juga menunjukkan bahwa pengalaman alam adalah hal yang dapat dinikmati oleh semua anak tanpa memandang jenis kelamin.

Dalam keseluruhan, ilustrasi ini mendorong untuk merangkul keragaman minat dan aktivitas di antara anak-anak dan untuk menghilangkan batasan berdasarkan jenis kelamin. Ini adalah langkah positif menuju menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak-anak yang sesuai dengan minat dan potensi individu mereka. Ilustrasi ini mengingatkan kita bahwa anak-anak harus diberikan kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri dan mengejar minat mereka tanpa rasa terbatas oleh norma-norma gender yang ada.

Jika dilihat dari gambar ilustrasi dan narasi, terdapat ketidaksetaraan gender dari jumlah laki-laki dan perempuan. Hasil pemaknaan atas ketidaksetaraan jumlah laki-laki dan perempuan dalam gambar ilustrasi dan narasi adalah sangat penting. Ketidaksetaraan gender adalah isu yang sering kali memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan masyarakat. Dalam konteks gambar dan narasi tersebut, ketidaksetaraan jumlah laki-laki dan perempuan dapat mencerminkan realitas sosial yang mungkin ada dalam masyarakat di mana laki-laki dan

perempuan mungkin memiliki akses yang berbeda terhadap berbagai kesempatan, termasuk akses ke pendidikan, pekerjaan, atau partisipasi dalam berbagai aktivitas.

Ketidaksetaraan gender dalam jumlah tersebut juga bisa mengacu pada masalah yang lebih luas, seperti perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, seperti dalam lingkungan kerja, kepemimpinan, atau dalam berbagai sektor sosial. Ini bisa mengilustrasikan ketidaksetaraan dalam representasi dan partisipasi gender dalam berbagai konteks. Penggambaran ketidaksetaraan gender dalam gambar dan narasi ini mungkin dimaksudkan sebagai refleksi realitas yang ada dalam masyarakat atau sebagai kesempatan untuk mengangkat kesadaran tentang masalah ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender pada gambar dan narasi seperti ini dapat menjadi titik awal untuk berbicara tentang isu-isu gender dan untuk mempromosikan kesetaraan gender.

Pada pemaknaan dapat menginspirasi perbincangan dan tindakan yang lebih mendalam untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam berbagai konteks sosial dan mempromosikan kesetaraan gender yang lebih besar dalam masyarakat. Berdasarkan gambar ketidaksetaraan gender, seperti yang terlihat dalam gambar ilustrasi dan narasi, memperlihatkan bagaimana isu-isu gender masih relevan dalam masyarakat saat ini. Perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan dalam konteks apapun, apakah dalam gambar, lingkungan kerja, atau kehidupan sehari-hari, seringkali mencerminkan ketidaksetaraan yang lebih dalam yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan gambar dapat dimaknai ilustrasi kegiatan yang menunjukkan 3 laki-

lak, terdapat 2 kegiatan laki-laki yang melakukan kegiatan yang menyehatkan dan 1 kegiatan yang tidak menyehatkan. Gambar yang menggambarkan tiga laki-laki yang terlibat dalam dua kegiatan yang menyehatkan dan satu kegiatan yang tidak menyehatkan menciptakan kesan tentang pentingnya gaya hidup sehat dan kesadaran akan pilihan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, dua laki-laki yang terlibat dalam kegiatan yang menyehatkan menunjukkan betapa pentingnya berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung kesehatan fisik dan mental. Ini bisa mencakup olahraga, berolahraga, atau kegiatan fisik lainnya yang menguntungkan tubuh dan pikiran. Di sisi lain, satu laki-laki yang terlibat dalam kegiatan yang tidak menyehatkan mungkin mencerminkan adanya pilihan yang kurang sehat dalam gaya hidup. Ini bisa menjadi pengingat tentang bahaya perilaku yang merugikan kesehatan, seperti merokok, minum alkohol berlebihan, atau menghabiskan waktu berlebihan di depan layar komputer.

Ilustrasi ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk merangsang kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan dan membuat pilihan hidup yang sehat. Ini juga dapat menjadi pesan untuk mempertimbangkan gaya hidup yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental. Selain itu, gambar ini juga menciptakan peluang untuk mendiskusikan peran individu dan masyarakat dalam mendorong gaya hidup sehat. Ini termasuk peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pilihan sehat.

Dengan demikian, ilustrasi ini memperlihatkan pentingnya kesadaran tentang pilihan sehat dalam kehidupan sehari-hari dan menggambarkan bagaimana tindakan dan pilihan individu dapat

berdampak pada kesehatan mereka. Gambar ini bisa menjadi titik awal untuk berbicara tentang kesehatan dan pentingnya mengambil tindakan yang mendukung kesejahteraan kita.

Terdapat dua kegiatan perempuan, 1 kegiatan yang menyehatkan dan 1 yang tidak menyehatkan. Makna gambar yang menunjukkan dua kegiatan perempuan, satu yang menyehatkan dan satu yang tidak menyehatkan, gambar tersebut menciptakan kesan tentang pentingnya kesadaran akan pilihan sehat dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Kegiatan yang menyehatkan, seperti yang tergambar dalam gambar, mungkin mencerminkan perempuan yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik atau kegiatan yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka.

Aktivitas ini bisa termasuk berolahraga, berjalan kaki, yoga, atau berkebun, yang semuanya memiliki manfaat positif bagi kesehatan. Di sisi lain, kegiatan yang tidak menyehatkan mungkin mencerminkan pilihan kurang sehat dalam gaya hidup, seperti merokok, minum alkohol berlebihan, atau menghabiskan waktu berlebihan di depan layar komputer. Ini adalah aktivitas yang bisa merugikan kesehatan perempuan. Ilustrasi ini dapat digunakan untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya pilihan sehat dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Ini bisa menjadi pengingat tentang bahaya perilaku yang merugikan kesehatan dan mendorong perempuan untuk membuat pilihan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental mereka.

Selain itu, gambar ini juga bisa menjadi kesempatan untuk mendiskusikan peran individu, keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam memberikan informasi dan dukungan untuk gaya hidup yang sehat. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan sehat. Dengan demikian,

ilustrasi ini memperlihatkan pentingnya kesadaran tentang pilihan sehat dalam kehidupan sehari-hari perempuan dan menggambarkan bagaimana tindakan dan pilihan individu dapat berdampak pada kesehatan mereka. Gambar ini bisa menjadi titik awal untuk berbicara tentang kesehatan dan pentingnya mengambil tindakan yang mendukung kesejahteraan kita.

Kesetaraan kegiatan laki-laki dan perempuan sama-sama ada yang menyehatkan dan ada juga yang menyehatkan pada gambar. Kesetaraan kegiatan laki-laki dan perempuan dalam gambar adalah sangat penting. Gambar yang mencerminkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam aktivitas yang menyehatkan menunjukkan kesetaraan gender dalam hal mendukung kesehatan fisik dan mental.

Gambar menunjukkan pentingnya bahwa kesehatan dan kesejahteraan tidak seharusnya menjadi hak atau pilihan yang terbatas berdasarkan jenis kelamin. Terlibatnya baik laki-laki maupun perempuan dalam aktivitas yang mendukung kesehatan menyiratkan bahwa semua individu memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk merawat diri mereka sendiri. Selain itu, gambar ini juga bisa diartikan sebagai pesan positif yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan dukungan antar laki-laki dan perempuan dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan bersama-sama. Ini menciptakan citra bahwa gender tidak seharusnya menjadi penghalang dalam upaya bersama untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Gambar seperti ini bisa digunakan sebagai sarana untuk merangsang kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kesehatan dan kesejahteraan, serta untuk merayakan kolaborasi antara individu dari

semua jenis kelamin. Ini juga bisa menjadi titik awal untuk berbicara tentang bagaimana masyarakat dapat terus mendukung kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, dan gambar seperti ini dapat membantu mempromosikan pesan ini.

Pesan tentang kesetaraan kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam gambar tersebut menggarisbawahi pentingnya penghilangan batasan gender dalam akses dan partisipasi dalam aktivitas yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan. Gambar ini tidak hanya menciptakan gambaran tentang individu dari semua jenis kelamin yang berpartisipasi dalam aktivitas yang menyehatkan, tetapi juga menekankan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk merawat diri mereka sendiri dan mengambil tindakan yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka.

Pesan kesetaraan ini juga menggambarkan pentingnya kolaborasi dan dukungan antara laki-laki dan perempuan dalam upaya bersama untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan. Ini menciptakan citra tentang komunitas yang berkolaborasi dan saling mendukung dalam perjalanan untuk mencapai kesehatan yang lebih baik. Ini adalah pengingat bahwa kesehatan adalah hak fundamental yang dimiliki oleh semua individu, tidak peduli jenis kelamin mereka, dan perlu diperjuangkan bersama-sama.

Berdasarkan gambar, maka dapat dimaknai bahwa secara ilustrasi dan narasi siswa yang melakukan olahraga adalah laki-laki, dan yang berperan sebagai guru juga adalah laki-laki. Gambar yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam ilustrasi dan narasi adalah sangat penting. Gambar

tersebut menciptakan kesan bahwa dalam konteks aktivitas olahraga, peran laki-laki mendominasi baik sebagai siswa yang berpartisipasi dalam olahraga maupun sebagai guru yang membimbing aktivitas tersebut.

Pesan ini menciptakan peluang untuk berbicara tentang isu-isu gender dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan dan aktivitas fisik. Hal ini mengingatkan kita bahwa isu-isu gender masih relevan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pilihan pekerjaan dan peran dalam masyarakat. Gambar tersebut juga bisa menjadi dasar untuk berbicara tentang perlunya kesetaraan gender dalam pendidikan dan di tempat kerja. Ini menciptakan kesempatan untuk menekankan pentingnya menghilangkan hambatan-hambatan gender dan memberikan peluang yang sama kepada individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Selain itu, gambar ini juga menciptakan peluang untuk merenungkan peran stereotip gender dalam masyarakat dan bagaimana stereotip ini memengaruhi pilihan individu dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa menjadi dasar untuk berbicara tentang perlunya meruntuhkan stereotip dan norma gender yang membatasi perkembangan individu.

Dalam keseluruhan, gambar ini adalah pengingat tentang pentingnya terus memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi segala bentuk ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat kita. Ini juga adalah kesempatan untuk merangsang pemikiran kritis tentang isu-isu gender dan bagaimana kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Dari gambar yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam ilustrasi dan narasi, dapat disimpulkan bahwa isu-isu gender masih relevan dalam berbagai aspek

kehidupan dan masyarakat. Gambar tersebut menyoroti ketidaksetaraan gender dalam aktivitas olahraga, dengan laki-laki mendominasi peran sebagai siswa yang berpartisipasi dalam olahraga dan sebagai guru yang memimpin aktivitas tersebut. Hal ini menciptakan kesempatan untuk berbicara tentang norma-norma gender yang memengaruhi pilihan individu dan kesempatan yang tersedia bagi mereka.

Pesan dari gambar ini adalah bahwa peran gender masih menjadi masalah yang perlu diatasi, baik dalam pendidikan maupun di tempat kerja. Terdapat dominasi laki-laki dalam gambar tersebut, yang menggarisbawahi isu-isu seperti perwakilan perempuan dalam peran guru atau instruktur olahraga yang perlu diperhatikan.

Selain itu, gambar ini juga menggarisbawahi pentingnya menghilangkan stereotip gender yang membatasi pilihan individu. Aktivitas fisik dan olahraga harus dapat dinikmati oleh semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Oleh karena itu, ini juga menciptakan kesempatan untuk merenungkan tentang bagaimana stereotip gender dapat memengaruhi pilihan individu dan bagaimana kita dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan bebas dari individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Dalam keseluruhan, gambar ini mengingatkan kita akan pentingnya terus berjuang untuk kesetaraan gender dan mengatasi segala bentuk ketidaksetaraan yang masih ada dalam masyarakat kita. Ini adalah pengingat bahwa meskipun telah ada kemajuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk meruntuhkan hambatan-hambatan gender dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan setara dalam semua aspek kehidupan.

Gambar yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam ilustrasi dan narasi adalah cerminan yang mengingatkan kita akan kenyataan bahwa isu-isu gender masih menjadi perhatian yang sangat relevan dalam masyarakat saat ini. Dalam konteks gambar tersebut, terdapat ketidaksetaraan yang nyata dalam peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas olahraga. Laki-laki mendominasi baik sebagai siswa yang aktif berpartisipasi dalam olahraga maupun sebagai guru yang memimpin aktivitas tersebut.

Pesan yang muncul dari gambar ini adalah bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah yang perlu diatasi, bahkan dalam situasi pendidikan dan aktivitas fisik. Terdapat ketidaksetaraan yang jelas dalam peran laki-laki dan perempuan dalam gambar ini, yang mencerminkan norma-norma gender yang masih memengaruhi pilihan individu dan peluang yang tersedia bagi mereka. Gambar ini menunjukkan bahwa perempuan mungkin menghadapi hambatan dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik, terutama dalam peran guru atau pelatih.

Pada gambar secara ilustrasi dan narasi, yang bermain kasti adalah laki-laki. Dalam gambar yang menggambarkan bahwa yang bermain kasti adalah laki-laki, terdapat pesan tentang peran gender yang masih sering kali ditemui dalam aktivitas fisik dan olahraga. Pesan ini menciptakan kesempatan untuk berbicara tentang norma-norma gender dalam olahraga dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi pilihan individu dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

Gambar ini mencerminkan bagaimana olahraga tertentu sering dianggap sebagai kegiatan yang lebih cocok untuk satu jenis kelamin daripada yang lain. Ini adalah

isu yang relevan dalam upaya mencapai kesetaraan gender dalam olahraga. Khususnya, olahraga yang dianggap sebagai "laki-laki" atau "perempuan" dapat menciptakan hambatan bagi individu yang ingin mengikuti minat mereka tanpa terbatas oleh norma-norma gender tersebut.

Gambar ini juga menciptakan kesempatan untuk merenungkan tentang pentingnya meruntuhkan stereotip gender yang dapat membatasi pilihan individu. Olahraga harus menjadi sarana yang dapat dinikmati oleh semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Ini menciptakan kesempatan untuk mempertimbangkan bagaimana kita dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan bebas dari individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Selain itu, gambar ini menggarisbawahi pentingnya menghilangkan hambatan gender dalam olahraga dan memberikan peluang yang sama kepada semua individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik sesuai minat mereka. Kesetaraan gender adalah tujuan yang harus dikejar bersama, dan gambar ini dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang kesadaran dan tindakan yang mendukung perubahan positif dalam budaya olahraga. Dengan mengatasi isu-isu gender dalam olahraga, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu.

Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam beberapa kasus, ada preferensi atau ekspektasi tertentu terhadap jenis kelamin yang berpartisipasi dalam suatu jenis olahraga atau aktivitas tertentu. Dalam konteks ini, ini bisa menciptakan hambatan bagi perempuan yang ingin berpartisipasi

dalam olahraga seperti kasti. Dalam gambar yang menunjukkan hanya laki-laki yang bermain kasti, ini adalah contoh konkret dari ketidaksetaraan gender dalam aktivitas olahraga. Ini mencerminkan norma-norma gender yang masih memengaruhi pilihan dan partisipasi dalam olahraga.

Penting untuk diingat bahwa ketidaksetaraan gender dalam olahraga adalah isu yang perlu diperhatikan dan diatasi. Semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka, harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik sesuai minat mereka. Gambar ini adalah pengingat tentang pentingnya terus berjuang untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu dalam dunia olahraga.

Berdasarkan gambar, dapat diuraikan dari pemaknaan narasi dan ilustrasi yang terdapat pada gambar. Diilustrasikan jenis olahraga yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Narasi dan ilustrasi menunjukkan olahraga yang dimainkan oleh laki-laki adalah olahraga bersepeda, sepak bola, berlari dan kasti, sedangkan olahraga yang dimainkan oleh perempuan adalah renang dan bulutangkis.

Dari narasi dan ilustrasi yang mencakup aktivitas olahraga seperti bersepeda, sepak bola, berlari, dan kasti yang dimainkan oleh laki-laki, hal ini memperlihatkan bahwa dalam gambar tersebut, laki-laki mendominasi dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Hal ini menciptakan pesan tentang ketidaksetaraan gender dalam pilihan dan partisipasi dalam olahraga.

Isu-isu ketidaksetaraan gender dalam olahraga adalah perhatian yang sering kali muncul dalam masyarakat, di mana jenis kelamin seseorang sering kali memengaruhi aktivitas olahraga yang mereka pilih dan

dukungan yang mereka terima. Dalam konteks ini, gambar tersebut menciptakan kesempatan untuk membahas bagaimana norma-norma gender dapat memengaruhi pilihan individu dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

Selain itu, ini juga menciptakan kesempatan untuk merenungkan tentang pentingnya menghilangkan stereotip gender dalam olahraga dan aktivitas fisik. Semua individu, terlepas dari jenis kelamin, harus diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Gambar ini juga dapat menjadi dasar untuk berbicara tentang perlunya mendukung kesetaraan gender dalam olahraga dan memastikan bahwa semua individu dapat mengejar minat mereka tanpa terhambat oleh norma-norma gender yang kaku. Kesetaraan gender dalam olahraga adalah tujuan yang harus dikejar bersama, dan gambar ini bisa menjadi inspirasi untuk mempromosikan pesan ini dalam masyarakat.

Gambar yang menunjukkan laki-laki berpartisipasi dalam berbagai aktivitas olahraga seperti bersepeda, sepak bola, berlari, dan kasti adalah cerminan dari ketidaksetaraan gender dalam konteks olahraga. Hal ini mencerminkan norma-norma sosial yang masih memengaruhi pilihan dan partisipasi individu dalam aktivitas fisik berdasarkan jenis kelamin mereka.

Gambar tersebut menciptakan kesempatan untuk merenungkan peran norma-norma gender dalam membentuk pilihan individu dalam olahraga. Bias gender sering kali memengaruhi bagaimana individu memilih aktivitas fisik mereka. Sebagai contoh, ada stereotip yang menentukan bahwa sepak bola adalah olahraga yang lebih cocok untuk laki-laki, sementara aktivitas seperti bersepeda atau berlari mungkin

kurang sering diasosiasikan dengan perempuan. Hal ini menciptakan hambatan bagi individu yang ingin mengikuti minat mereka tanpa terbatas oleh ekspektasi sosial.

Selain itu, gambar ini juga menggarisbawahi pentingnya menghilangkan stereotip gender dalam olahraga dan aktivitas fisik. Semua individu harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti minat mereka tanpa terpengaruh oleh norma-norma gender yang kaku. Kesetaraan gender dalam olahraga bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan bebas dari individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Gambar ini juga menciptakan kesempatan untuk menunjukkan masyarakat dapat bekerja bersama-sama untuk mendukung kesetaraan gender dalam olahraga. Ini adalah tujuan yang harus dikejar bersama, dan gambar ini dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan pesan kesetaraan gender dan mengatasi hambatan-hambatan gender dalam dunia olahraga. Dengan mengatasi isu-isu gender dalam olahraga, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu.

Gambar menunjukkan bahwa hanya perempuan yang berpartisipasi dalam aktivitas olahraga seperti renang dan bulutangkis, hal ini menunjukkan bahwa dalam gambar tersebut terdapat perbedaan dalam pilihan dan partisipasi olahraga antara laki-laki dan perempuan. Meskipun itu mencerminkan bahwa aktivitas tersebut merupakan pilihan olahraga yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan, ini juga menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan pilihan individu dalam

berpartisipasi dalam olahraga sesuai dengan minat dan bakat mereka, terlepas dari stereotip gender.

Hal ini bisa menjadi dasar untuk berbicara tentang norma-norma gender yang memengaruhi pilihan individu dalam olahraga. Perlu diingat bahwa olahraga dan aktivitas fisik seharusnya dapat dinikmati oleh semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Ini menciptakan peluang untuk menghilangkan hambatan gender dan menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan bebas dari individu.

Selain itu, narasi dan ilustrasi ini juga menggarisbawahi pentingnya menghilangkan stereotip gender dalam olahraga dan aktivitas fisik. Kesetaraan gender dalam olahraga berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mengejar minat mereka, tanpa terbatas oleh ekspektasi sosial yang kaku.

Gambar yang terdiri atas ilustrasi dan narasi ini juga dapat menjadi dasar untuk berbicara tentang bagaimana kita dapat mendukung kesetaraan gender dalam olahraga dan memastikan bahwa semua individu, terlepas dari jenis kelamin mereka, dapat mengejar minat dan bakat mereka dalam dunia olahraga tanpa hambatan atau stereotip gender yang membatasi. Kesetaraan gender dalam olahraga adalah tujuan yang harus diperjuangkan bersama, dan gambar ini dapat menjadi inspirasi untuk mempromosikan pesan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Narasi dan ilustrasi yang menunjukkan perbandingan antara olahraga yang dimainkan oleh laki-laki (bersepeda, sepak bola, berlari, dan kasti) dan olahraga yang dimainkan oleh perempuan (renang dan bulutangkis), gambar tersebut lebih jelas

menggambarkan perbedaan dalam pilihan olahraga antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam pilihan olahraga ini mencerminkan bagaimana norma-norma gender dalam masyarakat masih memengaruhi aktivitas fisik dan olahraga yang dipilih oleh individu.

Gambar ini menciptakan peluang untuk membahas pentingnya menghilangkan stereotip gender dalam olahraga. Semua individu harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengejar minat dan bakat mereka dalam olahraga, tanpa terpengaruh oleh norma-norma gender yang kaku. Kesetaraan gender dalam olahraga berarti menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan bebas dari individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Kesetaraan gender dalam olahraga bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan individu tanpa hambatan atau stereotip gender. Kesetaraan gender dalam olahraga adalah tujuan yang harus dikejar bersama, dan gambar ini dapat menjadi inspirasi untuk mempromosikan pesan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Berdasarkan gambar, menunjukkan narasi dan ilustrasi yang dapat dimaknai terdapat dua anak perempuan sedang membaca buku di perpustakaan. Gambar ini dapat dimaknai bahwa yang rajin membaca dan sering mengunjungi perpustakaan adalah perempuan. Gambar yang menggambarkan dua anak perempuan yang sedang membaca buku di perpustakaan menciptakan pesan yang perlu dipertimbangkan dengan cermat. Pesan yang dapat dimaknai dari gambar ini adalah bahwa terdapat stereotip gender yang menyiratkan bahwa perempuan lebih rajin membaca dan mengunjungi perpustakaan dibandingkan dengan laki-laki.

Ini menciptakan kesempatan untuk berbicara tentang bagaimana norma-norma gender masih memengaruhi minat dan kegiatan individu dalam masyarakat. Stereotip seperti ini dapat menciptakan harapan yang tidak realistis terhadap jenis kelamin tertentu dan membatasi pilihan individu dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Ini juga menciptakan tekanan sosial yang tidak sehat pada individu untuk sesuai dengan ekspektasi gender yang ada.

Gambar ini juga menyoroti perlunya menghilangkan stereotip gender dalam pendidikan dan minat individu. Semua individu harus diberikan kebebasan untuk mengejar minat mereka tanpa terpengaruh oleh norma-norma gender yang kaku. Penting untuk merangsang minat membaca dan penjelajahan pengetahuan pada semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Selain itu, gambar ini mengingatkan kita akan pentingnya mendukung pendidikan dan minat individu tanpa memandang jenis kelamin mereka. Pendidikan adalah hak fundamental yang harus diakses dan diperoleh oleh semua individu tanpa diskriminasi gender. Oleh karena itu, gambar ini bisa menjadi dasar untuk membahas bagaimana kita dapat bekerja bersama-sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung minat dan bakat individu, terlepas dari stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Gambar yang menggambarkan dua anak perempuan yang tengah asyik membaca buku di perpustakaan memunculkan pesan yang berbicara tentang peran stereotip gender dalam minat dan aktivitas individu. Pesan yang dapat diambil dari gambar ini adalah bahwa stereotip sosial menempatkan

perempuan sebagai kelompok yang lebih cenderung rajin membaca dan mengunjungi perpustakaan daripada laki-laki.

Dalam konteks ini, gambar yang menunjukkan narasi dan ilustrasi menciptakan kesempatan untuk merenungkan bagaimana norma-norma gender memengaruhi pilihan individu dalam mencari minat dan hobi. Stereotip ini menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terhadap jenis kelamin tertentu, yang pada gilirannya bisa membatasi pilihan individu dan menciptakan tekanan sosial untuk mematuhi norma gender yang ada.

Gambar ini menggarisbawahi perlunya mengatasi stereotip gender dan mendukung individu untuk mengejar minat dan bakat mereka sesuai dengan keinginan mereka, tanpa dibatasi oleh norma gender yang sempit. Semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, harus diberikan kebebasan untuk mengejar minat mereka dan mengembangkan diri dalam bidang apapun yang mereka pilih.

Selain itu, gambar ini mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa adanya diskriminasi gender. Pendidikan adalah hak fundamental yang harus diakses oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin, dan gambar ini bisa menjadi dasar untuk membahas bagaimana kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong minat membaca dan penjelajahan pengetahuan bagi semua individu.

Dengan mengatasi stereotip gender dan mendukung pendidikan yang inklusif, kita dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih adil dan inklusif di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan minat dan

bakat mereka tanpa terpengaruh oleh stereotip gender yang ada.

Disimpulkan bahwa makna narasi dan ilustrasi dalam buku tematik terpadu untuk siswa kelas I dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar dapat dilihat dari perspektif gender adalah pemberian contoh peran, gambar dan narasi dalam buku tersebut dapat memberikan contoh peran yang dapat dipertimbangkan oleh siswa kelas I, tanpa memandang jenis kelamin. Penting untuk memastikan bahwa narasi dan gambar memberikan kesempatan yang setara bagi anak laki-laki dan anak perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dan memiliki peran yang beragam.

Penghapusan stereotip gender, dalam buku tersebut, penting untuk menghindari stereotip gender yang membatasi pilihan dan ekspektasi anak-anak berdasarkan jenis kelamin. Gambar dan narasi harus mencerminkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki potensi dan minat yang beragam dalam berbagai bidang. Pemberian inspirasi, buku tersebut harus memberikan inspirasi kepada anak-anak untuk mengejar minat mereka tanpa hambatan gender. Ilustrasi dan narasi dapat menunjukkan perempuan yang sukses dalam berbagai profesi atau peran, serta laki-laki yang terlibat dalam aktivitas yang biasanya dianggap "tradisional" untuk perempuan.

Pentingnya kesetaraan, buku tematik dapat menjadi platform untuk mendiskusikan pentingnya kesetaraan gender. Gambar dan narasi bisa digunakan untuk mengilustrasikan pesan bahwa semua anak, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan memiliki peluang yang setara dalam kehidupan. Pemberian pemahaman

tentang diversitas gender, buku tersebut bisa menjadi cara untuk memperkenalkan konsep diversitas gender dan mengajarkan anak-anak tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya menghormati semua individu, termasuk mereka yang mungkin memiliki identitas gender yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan kesetaraan gender dan menghilangkan diskriminasi gender, gambar dan narasi dalam buku tematik harus menggambarkan dunia yang inklusif dan mencerminkan berbagai identitas gender dan peran yang beragam yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan pemahaman dan penerimaan yang lebih baik tentang isu-isu gender di kalangan anak-anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Makna ilustrasi dan narasi dalam perpektif gender dapat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar siswa seperti:

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K. (2014). Bahasa sebagai Objek Kajian Gender. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 9(18).
- Agustang, A. T. P., Said, M., & Rasyid, R. (2015). Perkembangan Peran Jender dalam Perspektif Teori Androgini. *Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Aisyah, N. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 5(2).
- Andayani, A. (2014). *Ketimpangan Gender pada Kosakata & Ungkapan Bahasa Indonesia*. <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2009/08/01archive.html>.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2; R. Damayanti, Ed.)*. Bumi Aksara.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam penggunaan metode yang tepat dan melibatkan semua siswa, pengelolaan kelas seperti pembagian tempat duduk wali kelas membagi secara acak tanpa melihat jenis kelamin dan prestasi siswa dan melakukan pergantian setiap bulan sekali agar siswa tidak merasa jenuh, dan pergaulan siswa khususnya yang terjadi di luar kelas terjadi interaksi antar siswa. Siswa laki-laki biasanya bermain dengan sesama gender sedangkan begitupula pada siswa perempuan yang bermain bersama teman perempuan untuk mempermudah para siswa memilih permainan yang siswa lakukan.
- Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan pendidikan dan karakter anak untuk menghindari bias gender dengan memperkenalkan pendidikan terhadap kesadaran gender terhadap anak-anak sejak dini, hal ini karena ditahun-tahun pertama kehidupan dan menanamkan nilai-nilai dan karakter yang dinilai baik di masyarakat.
- Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165.
- Fabianty, D. M. (2017). *Representasi Feminisme dalam Serial Televisi (Ananlisis Semiotika dalam Serial Televisi Anandhi di ANTV)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fakih, M. (2012). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Farahiyah, N. (2022). *Career Adaptability pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Hasanuddin Ditinjau dari Orientasi Peran Gender Non Tradisional*. Universitas Hasanuddin.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Hidayat, R. (2012). *Pengantar Sosiologi*

- Kurikulum. Rajawali Pers.*
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman, Inc.
- Hubeis, V. A. (2013). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- Indriyati, I. (2017). Perspektif Gender dalam Pengangkatan dan Penempatan Pejabat Struktural di Pemprov NTT. *Dialektika*, 2(1), 1–15.
- Irmawati, I. (2012). *Perspektif Gender pada Pendidikan Anak dalam Keluarga Petani Desa Jambu Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas (Analisis Gender)*. Universitas Negeri Semarang.
- Katubi. (2013). Studi Bahasa dan Jender: Sejarah Singkat, Ancangan, dan Model Analisis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(1), 24–38.
- Kemdikbud. (2014). *Panduan Teknis: Memahami Buku Siswa dan Buku Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Alfabeta.
- Maarif, N. N. (2018). Relasi Gender Feminin dan Cinderella Complex dengan Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga: Studi Kasus Korban KDRT di PPT Jawa Timur. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2), 55–79.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mose, C. J. (2013). *Gender dan Pembangunan* (H. Silawati (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. N. (2013). *Getar Gender*. Indonesiatara.
- Murniati, N. P. (2012). *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Hukum dan HAM)*. Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Mutawakkil, M. H. (2014). Keadilan Islam dalam Persoalan Gender. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(1), 67–90. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/219>
- Muthiah, F., & Hubeis, A. V. S. (2017). Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(3), 9–13.
- Nababan. (2014). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurfadhline, N. (2017). *Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nurhaeni, I. D. A., Habsari, S. K., & Listyasari, S. I. (2012). Efektivitas Implementasi Kebijakan Anggaran Responsif Gender. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 11(1), 74–86.
- Padmadewi, N. N. (2014). Analisis Percakapan dalam Bahasa Bali: Suatu Kajian Bahasa dan Gender. *Kongres Linguistik Nasional XI Padang*.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
- Pratiwi, A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik pada Tema 4 Keluargaku Kelas I SD/MI Berbasis Komik*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Rustina, R. (2017). Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 283–308.
- Sakti, Y. M. (2013). *Perbedaan Political Efficacy pada Peran Gender Maskulin*,

- Femini, Androgini, dan Undifferentiated*.
Universitas Sumatera Utara.
- Titien, D. S. (2013). Representasi Gender dalam Cerita-Cerita Karya Peneliti Anak Indonesia Seri KKPK. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 14(2).
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapersmozaik56163fdb12full.pdf>
- Usman, A. M. (2018). *Problematika Pendidikan Anak Nelayan Berbasis Gender di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Provinsi DKI Jakarta*. Universitas Brawijaya.
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan Gender terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 144–149.
- Zulmi, N. B. (2013). Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013. *Jurnal Paradigma*, 5(3), 19–27.
- Zulmi, N. B. (2017). *Bias Gender dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 (Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan)*. State University of Surabaya.